

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman kesenian tradisional adalah salah satu potensi budaya yang perlu dibina dan dikembangkan agar tetap terjaga kelestariannya. Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Kesenian merupakan perwujudan kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Kehadirannya telah mewarnai kehidupan masyarakat pendukungnya karena sifatnya yang universal dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Perubahan yang melekat pada kesenian itu, disebabkan karena sifat kesenian sebagai unsur kebudayaan yang selalu kreatif dan dinamis.

Kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun, yang mempunyai unsur-unsur kepercayaan dan interpretasi tradisi masyarakat, umumnya menjadi ciri khas dari kesenian tradisional. Kesenian merupakan identitas pemiliknya. Jika kebudayaan (kesenian) itu berada pada tingkat daerah, maka kesenian itu adalah milik daerah. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1990 : 58), bahwa :

Kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, merupakan unsur yang dapat menonjolkan sifat, khas dan mutunya, dengan demikian kesenian merupakan unsur paling utama dalam kebudayaan Nasional Indonesia.

Di antara bentuk-bentuk kesenian daerah yang ada di Jawa Tengah, adalah wayang kulit purwa. Kesenian wayang kulit di Jawa Tengah sangat beragam, karena kesenian ini tumbuh di sepanjang daerah pesisir. Kelompok kesenian wayang kulit purwa yang berkembang salah satunya adalah Paguyuban Satria Laras yang terdapat di daerah Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal dengan pimpinannya dalang Ki Enthus Susmono. Berdirinya kelompok paguyuban ini telah membantu pemerintah dalam melestarikan kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal sejak tahun 1984.

Kesenian wayang kulit adalah salah satu kesenian rakyat dan merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Jawa, yang telah ada sejak ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang lalu. Awal kemunculannya, seperti kesenian lainnya kesenian wayang kulit purwa termasuk salah satu jenis seni pertunjukan yang masih memiliki nilai sakral, kesenian wayang berkembang dari upacara-upacara keagamaan, yakni untuk menghormati para Dewa atau arwah nenek moyang. Roh dianggap dapat memberi pertolongan dan perlindungan kepada setiap kehidupan.

Pada perkiraan abad ke-15 kedatangan agama Islam ke Nusantara, wayang kulit purwa digunakan untuk sarana dan media dakwah penyebaran ajaran agama Islam yang hingga kini sangat dikenal dan digemari oleh dunia internasional. Kesenian ini muncul dan berkembang di lingkungan masyarakat tradisional yang kebanyakan penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Wayang kulit juga mencerminkan dan menggambarkan berbagai sifat atau watak dari manusia di dunia ini. Kesenian wayang memberikan pelajaran bukan berupa rumusan ilmiah, akan tetapi berupa

pesan yang bersifat menghimbau yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku manusia.

Pada umumnya pertunjukan wayang bukanlah semata-mata sesuatu yang dangkal atau hanya sebuah tontonan yang menghibur. Hingga sekarang pertunjukan wayang masih menunjukkan bekas bahwa pertunjukan itu memang mengandung unsur religi, karena dalam pertunjukan dan penyajiannya selalu dikaitkan dengan upacara ritual dan nilai-nilai sakral ini pun selalu menggunakan berbagai macam sesajian atau sesajen. Tentang sesajen ini semuanya memiliki simbol dan arti yang sangat mendalam serta berguna bagi kehidupan manusia (Mulyono, 1979: 44-49).

Pertunjukan wayang kulit purwa di Tegal pada kenyataannya mengalami pasang surut dalam dinamika perubahan dan perkembangannya. Dalam kebudayaan daerah terkandung berbagai segi kehidupan yang dihayati oleh masyarakat sepanjang zaman. Kebudayaan itu mengenal proses perubahan dari masa lampau ke masa kini, demikian juga kehidupan kesenian tanpa masa lampau dari suatu kesenian, kiranya akan sulit untuk mengerti dan menghayati perkembangan seperti yang dialami masa kini.

Pentingnya tradisi di dalam perkembangan kehidupan suatu bangsa agaknya tidak perlu lagi diuraikan secara panjang lebar. Tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Murgiyanto (2004 : 15), bahwa :

Seni tradisi harus dipelihara dan dikembangkan, barangkali kita semua mengerti yang menjadi masalah sebenarnya adalah bagaimana “cara”

memelihara seni tradisi sehingga potensinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Seni tradisi juga memberikan kesempatan kepada kreasi dan tidak hanya semata-mata “preservasi” yang mati dengan mudah dapat kita lihat kembali dalam kebesaran Borobudur sebagai salah satu peninggalan nenek moyang kita.

Sebagai hasil kebudayaan, wayang mempunyai nilai hiburan yang mengandung cerita pokok dan juga berfungsi sebagai medium komunikasi. Variasinya dapat meliputi segi kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kearifan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran penilaian sehingga pada kenyataannya di lapangan terdapat beberapa perbedaan pendapat terhadap seni dan budaya.

Dalam perjalanan sejarah perkembangannya kesenian wayang kulit purwa mengalami pasang surut seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat penyangganya, sebagai akibat perkembangan zaman yang semakin maju, dimana kemajuan jaman ini membawa dampak terkikisnya kesenian tradisional oleh kemajemukan seni modern yang diiringi kemajuan teknologi yang sangat pesat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Lubis (1992 : 82-83) dalam bukunya bahwa :

Jika kebudayaan dirumuskan sebagai segala apa yang dipikirkan dan dilakukan manusia, maka seni merupakan unsur yang amat penting yang memberi wajah manusiawi, unsur-unsur keindahan, keselarasan, keseimbangan, perspektif, irama, harmoni, proporsi dan sublimasi pengalaman manusia, pada kebudayaan. Tanpa nilai-nilai ini maka manusia akan jatuh menjadi binatang ekonomi atau kekuasaan belaka.

Hal ini dikarenakan adanya tuntutan dari masyarakat terhadap kesenian wayang kulit purwa agar kesenian ini dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pergeseran fungsi dari seni pertunjukan wayang kulit purwa sekarang terlihat dari lebih mengutamakan aspek hiburan dan ekonomi semata, walaupun harus mengesampingkan aturan-aturan yang menjadi ciri khas dari kesenian wayang kulit purwa. Pergelaran wayang kulit seharusnya, bermutu selalu berusaha menampilkan keseimbangan yang serasi antara wadah dan isi, antara tontonan dan tuntutan. Dengan demikian yang diungkapkan dalam pergelaran wayang adalah nilai-nilai manusia Indonesia pada masa sekarang, sedangkan nilai-nilai tradisional yang kurang relevan pada saat sekarang harus diinterpretasikan dengan nafas budaya sekarang agar sesuai dengan zamannya.

Jelaslah bahwa seni tradisi diharapkan tumbuh dan berkembang. Apalagi seni tontonan yang mewujudkan tergantung pada masyarakat pendukungnya, yakni pelaku dan penikmat. Jika masyarakat sudah tidak lagi membutuhkannya, maka dengan sendirinya tontonan itu pun akan berangsur-angsur lenyap. Memelihara tradisi bukanlah sekedar memelihara “bentuk”, tetapi lebih pada jiwa dan semangat atau nilai-nilai. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Murgiyanto (2004 : 16) dalam bukunya bahwa :

Jika yang diwarisi nilai-nilai, maka kita akan dengan lebih leluasa bisa melakukan interpretasi dan menciptakannya kembali, sekaligus kita juga mewarisi “sikap” kreatif dan imajinasi yang subur sebagaimana dimiliki nenek moyang kita yang telah berhasil menciptakan karya-karya besar di masa lampau.

Masyarakat setempat pada umumnya memberikan tanggapan yang positif atas kehadiran seni wayang kulit purwa di tengah-tengah mereka. Meski tidak dapat dielakan, ada pula yang menganggap seni tradisional sebagai seni yang ketinggalan zaman atau sudah kuno. Terlepas dari semua itu, masyarakat seni wayang kulit purwa sudah menganggapnya sebagai suatu harta pusaka warisan leluhur yang tak ternilai harganya. Itu sebabnya mereka selalu berusaha memelihara dan mengembangkan seni tersebut tetap lestari.

Permasalahan yang dihadapi sekarang adalah seberapa jauh kedudukan pertunjukan wayang kulit purwa mempunyai kedudukan yang penting bagi perkembangan rohani dan kepercayaan masyarakat pendukungnya terutama masyarakat kabupaten Tegal khususnya. Kesenian wayang tidak terlepas dari peran seorang dalang karena dalang adalah tokoh sentral dalam sebuah pagelaran. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian penelitian terhadap paguyuban Satria Laras yang dipimpin oleh Dalang Ki Entus Susmono dan peranannya dalam perkembangan Kesenian Wayang Kulit Purwa di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh Holt (2000 : 175) bahwa :

Dalang adalah kekuatan sentral dari dunia wayang. Penulis ceritera dan prosedur, juru ceritera utama dan konduktor, ia adalah pencipta serta penggerak utama dari dunia bayangan yang ilusif. Ia membawa penontonnya menuju ke wilayah-wilayah ceritera kuna dengan bunyi suaranya selagi ia menyanyikan kerajaan-kerajaan yang berjauhan, kesatria-kesatria yang berjuang, atau dengan puisi memunculkan perasaan-perasaan manis, melengking, atau yang tak menyenangkan. Ia menghidupkan boneka-boneka di tangannya, membuat mereka mencari, berkelana, susah, gembira, serta berbicara bagi masing-masing boneka dengan warna nada serta tekanan yang selalu berubah.

Dengan melihat suatu kenyataan bahwa wayang kulit purwa ini sampai sekarang masih ada serta masih digemari oleh masyarakat di daerah Kabupaten

Tegal dan di daerah sekitar Kota Tegal pada khususnya, pada setiap pagelaran kesenian ini mampu memperlihatkan suatu kesatuan yang harmonis walaupun bila dilihat dari segi alat yang dipergunakan berbeda baik jenis maupun fungsinya. Hal tersebut tidak mempengaruhi masyarakat untuk meninggalkan dan melupakan kesenian wayang kulit. Sebagai contohnya, gamelan yang untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit yang semula hanya menggunakan gamelan dengan jumlah instrumen terbatas, sekarang perkembangannya digunakan instrumen non gamelan seperti *drum, syimbal, snar drum dan keyboard*.

Adapun pembaharuan yang dilakukan adalah dalam segi tokoh pewayangan, cerita, pentas wayangnya yang mengadopsi teknik pertunjukan opera dan beberapa teknis sinematografi, serta penggunaan bahasa yang komunikatif dan gaul yang digunakan sehingga membuat lakon-lakon yang dibawakannya dekat dengan hati penontonnya. Selain pembaharuan tersebut, dalam segi instrumen pun bukan hanya instrumen gamelan yang digunakan untuk mengiringi pentas wayangnya, tetapi juga nada-nada berirama *jazz, combo band, orkestra symphoni* maupun bentuk-bentuk musik *pop R&B* pun sering muncul dalam pentas-pentas wayang.

Di satu sisi, pembaruan yang dilakukan merupakan wujud cintanya terhadap wayang dan sebagai upaya untuk melestarikan wayang agar tidak terlindas zaman. Karena jika masyarakat sudah tidak tertarik untuk menyaksikan pertunjukan wayang, bagaimana kesenian wayang bisa tetap lestari. Hal tersebut yang menjadi alasannya untuk melakukan pembaharuan. Namun di sisi lain, pembaharuan tersebut dinilai bertentangan dengan aturan dunia pewayangan yang dianut oleh

dalang-dalang konvensional. Alasan ketertarikan peneliti pada masalah tersebut karena seni pertunjukan wayang kulit purwa yang sekarang masih hidup dan berkembang telah mengalami pergeseran yang mengarah pada perubahan signifikan baik dari segi bentuk penyajian dan keutuhan pertunjukannya.

Alasan lainnya adalah adanya permasalahan perdebatan di kalangan para dalang, mengenai tidak diperkenankannya seorang dalang keluar dari *pakem* disaat menyuguhkan wayang kulit purwa. Keadaan tersebut sangat bertolak belakang dengan maksud dan tujuan seorang dalang untuk melestarikan kesenian wayang kulit modern. Hal ini sejalan dengan hipotesa DR.Gay. Harzer (1897) dalam Mulyono (1982 : 263) mengatakan :

Bahwa pertunjukan wayang itu seluruhnya menurut zaman kuna dan adat ini dipertahankan sedemikian setianya, sehingga sampai sekarangpun pembaharuan-pembaharuan yang dicobanya pada pertunjukan wayang dilihat oleh "orang Jawa" dengan kecurigaan dan sedapat mungkin ditolak. Sedangkan setiap perubahan yang dilakukan dianggap sebagai dosa.

Pernyataan tersebut diatas tidaklah seluruhnya benar, karena tidak semua orang Jawa senang atau menjadi pendukung wayang. Kesenian wayang kulit kini telah menjadi milik Nasional yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 32. Perubahan bahasa dari Jawa Kuna, Kawi, Jawa Tengahan sampai sekarang Jawa Baru bahkan menggunakan bahasa Indonesia karena penikmat wayang bukan hanya orang Jawa. Cerita dan wayangnya pun berubah mengikuti perkembangan zaman.

Pembatasan tahun dari 1984 sampai tahun 2009 karena, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aryanto Kepala Bidang Dinas Kebudayaan Kota Tegal, mengatakan pada tahun 1984 Pemerintah Kota Tegal mengadakan pekan seni, yang diikuti oleh puluhan paguyuban kesenian yang ada di Kota Tegal. Awal

mula tumbuh dan berkembangnya kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal. Pada tahun 1984 memang sudah ada inovasi dalam mendalang akan tetapi hal tersebut, tidak langsung mendapat respon yang baik tentang perubahan tersebut. Cara mendalang yang pada awalnya aneh menurut orang-orang akhirnya mengantarkan wayang kulit purwa untuk berkarya di dalam negeri maupun di luar negeri.

Puncak keberhasilannya diukir dalam pengakuan UNESCO tahun 2003 bahwa wayang kulit merupakan hasil warisan kesenian Indonesia bagi dunia. Akan tetapi, pada tahun 2009 salah satu dalang Indonesia mengadakan pertunjukan di negara-negara Eropa dan Asia. Menurut penulis, tahun 2009 inilah masa untuk memperkenalkan kesenian wayang sampai ke Dunia Internasional. Dengan masalah tersebut, sehingga penulis mengambil judul ***“Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Purwa di Kabupaten Tegal Jawa Tengah pada Tahun 1984-2009 (suatu kajian sosial budaya)”***.

Adapun hal lain yang menjadi latar belakang penulis ingin mengkaji skripsi mengenai judul tersebut adalah karena terbatasnya penulisan sejarah lokal khususnya mengenai perkembangan wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (1984-2009), dan masih banyak orang yang belum mengetahui bagaimana sejarah awal munculnya kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal. Apabila kesenian wayang kulit purwa ini tidak dilestarikan dan dipublikasikan, maka lambat laun akan mengalami kepunahan. Melalui penelitian ini dapat mengangkat dan memperkenalkan lebih luas kesenian wayang kulit

purwa kepada khalayak sebagai salah satu kesenian asli tradisional Indonesia khususnya Kabupaten Tegal.

B. Perumusan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai kajian dalam skripsi ini. Adapun permasalahan utama yang akan menjadi pokok kajiannya yaitu “*Bagaimana Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Purwa di Kabupaten Tegal Jawa Tengah pada tahun 1984-2009*”?. Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang lahirnya kesenian wayang kulit purwa di wilayah Kabupaten Tegal ?
2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan pemerintah Kabupaten Tegal dalam mengembangkan kesenian wayang kulit purwa?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat Kabupaten Tegal terhadap kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu. Dalam penelitian karya ilmiah dengan judul “ *Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Purwa di Kabupaten Tegal Jawa Tengah pada tahun 1984-2009 (suatu kajian sosial budaya)*”, ini ternyata ada tujuan yang ingin dicapai, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan atau penelitian ini mencakup dua aspek yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum :

Secara umum penelitian atau penulisan ini bertujuan sebagai syarat untuk menempuh ujian sidang Sarjana di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu juga penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan pelajaran yang berharga dari peristiwa sejarah di masa lampau agar menjadi pijakan dalam melangkah di masa depan.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan sejarah munculnya kesenian wayang kulit purwa di wilayah Kabupaten Tegal, agar memperoleh gambaran mengenai sejarah muncul dan berkembangnya kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten

Tegal dengan melakukan tinjauan historis terhadap keadaan masyarakat Kabupaten Tegal. Mendeskripsikan kondisi dan perkembangan kesenian wayang kulit purwa sebelum masa perubahan yang mencakup kondisi geografis dan sosial budaya masyarakat Kabupaten Tegal, yang meliputi letak geografis Kabupaten Tegal, demografi, agama, mata pencaharian.

2. Mendeskripsikan perkembangan dan tanggapan masyarakat kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal. Selain itu, digambarkan pula mengenai kondisi dan perkembangan kesenian wayang kulit purwa, yang meliputi keberadaan kesenian wayang kulit purwa, nilai budaya, fungsi, bentuk penyampaian.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menghambat keberadaan serta perkembangan kesenian wayang kulit purwa di wilayah Kabupaten Tegal. Selain itu, mendeskripsikan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tegal dalam mengembangkan kesenian wayang kulit purwa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap perkembangan kesenian wayang kulit purwa ini diharapkan dapat memiliki nilai guna atau manfaat serta sebagai bahan masukan untuk berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi peneliti, dunia pendidikan, dan pemerintah setempat adalah hasil penelitian ini merupakan sarana memperluas khazanah keilmuan sejarah kesenian wayang kulit purwa yang kian punah.

Penelitian ini sebagai salah satu masukan untuk memajukan perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat penyangga kesenian wayang kulit purwa.

Wayang merupakan sarana pendidikan penanaman nilai-nilai adhi luhur. Kesenian wayang kulit pada intinya merupakan peletak dasar pendidikan moral dalam kehidupan manusia. Contohnya saja melalui wayang kulit diajarkan bagaimana kita diajarkan bagaimana menghormati orangtua, cara berkomunikasi, serta bagaimana berlaku terhadap orang tua. Bagi jurusan pendidikan sejarah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan sejarah kebudayaan dan apresiasi seni bagi civitas akademik jurusan sejarah.

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan Pendahuluan, pada bab ini penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan mengenai kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode dan tehnik penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab dua merupakan landasan teorietis, di sini akan dijabarkan mengenai teori yang dipergunakan agar dapat mendukung dalam penulisan terhadap

permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarahan dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab tiga Metode Penulisan dan Teknik Penelitian, dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Dalam bab ini juga, penulis berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Bab empat merupakan penjabaran tentang Kesenian Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya di Kabupaten Tegal Tahun 1984-2009. Pada bab ini, yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut, khususnya bagi saya sebagai penulis dan umumnya bagi pembaca.

Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Bab lima, bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat. Bab lima merupakan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan peran perkembangan kesenian wayang kulit purwa di Kabupaten Tegal (1984-2009). Dalam bab ini juga menjelaskan dampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Tegal berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.

